

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asfiksia Neonatorum merupakan kegagalan nafas untuk memulai dan melanjutkan pernafasan secara spontan dan teratur pada saat bayi baru lahir atau beberapa saat sesudah lahir. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir, terutama di negara berkembang. Usia kehamilan merupakan faktor risiko yang paling banyak dikaitkan dengan peningkatan kejadian asfiksia neonatorum (Tappero, E., & Honeyfield, M. E., 2015).

Laporan dari World Health Organization (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa asfiksia menyumbang sekitar 23% terhadap kematian neonatal secara global yang diperkirakan mencapai kurang lebih 900.000 bayi setiap tahunnya (WHO, 2023). Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) angka kejadian asfiksia pada tahun 2020 sebesar 5.549 kasus (27,4%) mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 5.464 kasus (27%)(kemenkes RI, 2020). Menurut data Profil Kesehatan Jawa Timur Angka kejadian asfiksia pada tahun 2020 sebanyak 828 kasus (Profil kesehatan Jawa Timur, 2020). Angka kejadian Asfiksia di Kabupaten Situbondo pada tahun 2021 tercatat 22 kasus. Berdasarkan dari studi pendahuluan, Kasus bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Besuki pada tahun 2025 dari bulan Juni hingga akhir bulan Agustus yaitu sejumlah 10 kasus. Kasus ini adalah yang paling banyak di temukan di bandingkan dengan kasus patologi pada bayi baru lahir lainnya seperti kasus patologi bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelainan kongenital, hipotermi dan hipertemi (ERM RSUD Besuki, 2025).

Faktor ini secara langsung berhubungan dengan resiko asfiksia neonatorum, kondisi serius di mana bayi gagal bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir atau dalam beberapa saat setelahnya. Proses persalinan pada umur kehamilan yang tidak optimal dapat menyebabkan tersumbatnya jalan napas bayi, gangguan peredaran oksigen, dan akhirnya

memicu asfiksia. Kehamilan prematur menyebabkan paru-paru janin belum matang, sehingga fungsi pernapasan lemah, sedangkan kehamilan postmatur dapat menimbulkan masalah seperti menurunnya aliran darah plasenta. Kondisi ini berkontribusi pada kurangnya suplai oksigen ke bayi dan berujung pada asfiksia neonatorum (Mentari, et al., 2020)

Asfiksia neonatorum dapat berdampak serius terhadap kesehatan jangka panjang bayi, seperti kerusakan otak permanen, keterlambatan perkembangan, bahkan kematian. Berbagai faktor risiko telah diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya asfiksia, salah satunya adalah usia kehamilan. Usia kehamilan yang tidak sesuai dengan usia kehamilan aterm (37–42 minggu) sering dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan pernapasan dan komplikasi pada bayi baru lahir. Bayi yang lahir prematur (<37 minggu) cenderung memiliki organ yang belum matang, termasuk paru-paru yang belum berkembang sempurna, sehingga meningkatkan risiko terjadinya asfiksia. Sementara itu, bayi postterm (>42 minggu) juga berisiko mengalami penurunan fungsi plasenta dan gangguan pertukaran oksigen, yang dapat menyebabkan hipoksia intrauterin. Kejadian asfiksia neonatorum di tingkat pelayanan kesehatan menuntut penanganan darurat yang memerlukan sumber daya dan tenaga medis yang memadai. Kondisi ini menyebabkan kesulitan bernapas serta meningkatkan risiko asfiksia neonatorum. Usia kehamilan kurang dari cukup bulan (preterm) atau lebih dari lewat bulan (postterm) juga terbukti terkait secara signifikan dengan kejadian asfiksia, baik secara langsung maupun sebagai mediator terhadap BBLR (Cunningham, F. G., et al. 2018).

Upaya untuk menurunkan kejadian asfiksia neonatorum, diperlukan intervensi secara optimal dalam perawatan prenatal sangat penting, antara lain melalui kunjungan antenatal minimal empat kali, edukasi gizi ibu hamil, deteksi dini komplikasi kehamilan, dan kesiapan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih. Selain itu, tata laksana resusitasi neonatal yang cepat dan tepat di fasilitas perinatal sangat krusial untuk mencegah kematian atau kerusakan neurologis. Namun, efektivitas langkah-langkah ini perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama di rumah sakit tempat penelitian dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk

memperbaiki pelayanan maternal dan neonatal (Cunningham, F. G., et al. 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara umur kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Besuki?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Umur kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Besuki

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Umur kehamilan di RSUD Besuki
- 2) Mengidentifikasi kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Besuki
- 3) Menganalisis hubungan antara Umur kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Besuki.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- (1) Bagi Institusi Kebidanan: sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata ajaran yang berhubungan dengan asfiksia neonaturm.

2) Manfaat Praktis

- (1) Bagi masyarakat: hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, khususnya bagi ibu hamil dan keluarga yaitu mengenai pentingnya mempertahankan kehamilan dalam usia kehamilan yang ideal, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin (ANC) untuk memantau usia kehamilan dan tumbuh kembang janin secara tepat, serta pentingnya penanganan medis segera jika muncul tanda-tanda kelahiran tidak sesuai waktu.
- (2) Bagi institusi pelayanan: hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi institusi pelayanan yaitu sebagai dasar penyusunan program pencegahan asfiksia neonatorum, dengan memperhatikan usia kehamilan sebagai salah satu faktor risiko

penting, menjadi bahan evaluasi dan pengembangan protokol klinis dalam pelayanan antenatal dan persalinan, khususnya dalam mengidentifikasi ibu hamil dengan risiko kehamilan preterm maupun post-term, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, melalui pengetahuan berbasis data lokal terkait hubungan umur kehamilan dengan asfiksia neonatorum.

- (3) Bagi Peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut khususnya tentang umur kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum.